

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Dasar Pijakan Pendidikan dan Pengajaran

Pengembangan pendidikan dan pengajaran di Indonesia tiada lepas dari telah ditetapkan dan diberlakukan Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 oleh Bapak Presiden Suharto pada tanggal 27 Maret 1989. Hal ini berarti telah dipenuhinya salah satu amanat GBHN 1988 tentang peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional. Hal ini berarti, dunia pendidikan di Indonesia telah memiliki landasan yang kuat dan jelas karena situasi ini tepat sekali dianggap sebagai langkah awal kerja pembangunan mengingat tahun ini merupakan tahun pertama pelaksanaan Pelita V (1989/1990 - 1993/1994).

Dunia pendidikan dan pengajaran memerlukan suatu ruang lingkup dan ruang gerak melangkah ke depan, tetapi hendaknya selalu tetap bertumpu pada tujuan pendidikan yang dituangkan dalam GBHN. Tumpuan langkah strategi pendidikan dan pengajaran itu mengacu pada tiga hal, yaitu apa yang telah dicapai dan apa yang akan dicapai, serta memperhatikan apa yang sedang kita miliki. Dengan memperhitungkan situasi pendidikan tersebut sebagai aset nasional berarti pemerintah memperhatikan sejarah dan pewarisan budaya dalam bidang pendidikan.

an. Kita telah maklum bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan sebagai Iptek telah ada dalam dunia pendidikan Indonesia. Peningkatan telah diupayakan melalui pengajaran yang terangkum dalam unsur-unsur pengajaran, meliputi unsur pengajar, anak didik, GBPP / kurikulum, metode, evaluasi, sumber belajar dan sarana bantu lainnya (Depdikbud, 1975).

Untuk mempersiapkan hal - hal yang akan datang, pendidikan dengan segala sarannya harus siap dan mampu, khususnya penanganan yang berhubungan dengan aspek pendidikan dan pengajaran. Dengan memperhatikan dan mengkaitkan unsur kebebasan dalam perkembangan dunia dengan kebebasan dalam pengembangan dan penerapan Iptek, peneliti kembali menoleh pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 pasal 22 ayat (1) karena isinya sangat berfaedah bagi dunia pendidikan. Salah satu bunyi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 1989 di atas adalah penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan (Depdikbud, 1989:19). Kutipan ini menjelaskan bahwa seorang pengajar di perguruan tinggi mempunyai hak, bertanggung jawab, dan memiliki matra etika mengembangkan akademiknya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan yang dituju sesuai dengan kurikulum atau silabus.

Oleh karena hal ini sesuai dengan prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi berarti setiap pengajar pada lembaga pendidikan tinggi berusaha untuk mengembangkan dirinya, baik

kepribadiannya dalam kehidupan pendidikan maupun nilai - nilai sosial budaya lainnya. Atas dasar ini, peneliti merasa tertarik untuk mencoba mengembangkan konsep - konsep dan ide - ide baru, khususnya pengajaran dengan Model Respons yang berupaya meningkatkan pengajaran apresiasi puisi. Dalam proses belajar-mengajar (PBM) Model Respons ini, pengajaran akan memprioritaskan pembinaan dan pengalaman berpuisi secara apresiasif sehingga dari PBM ini diperoleh pengkomunikasian pengalaman mahasiswa tentang penggalian unsur-unsur dan pemaknaan isi puisi.

Dengan hasil ini nanti diharapkan kreativitas seorang pengajar yang berupaya meningkatkan kreativitas dan pencapaian tujuan pengajarnya dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan dan pengajaran sastra umumnya. Dengan demikian, tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya (Depdikbud, 1990:194) melalui pengajaran sastra dapat diwujudkan.

1.1.2 Pengutamaan Pengajaran Apresiasi

Pengajaran sastra umumnya meliputi bidang teori, sejarah, dan kritik sastra. Sedangkan pengajaran sastra itu tiada dapat dilepaskan dari tujuan dan hakikat sastra itu sendiri (Rusyana, 1990:42). Dengan berdasarkan pandangan ini, pengajaran puisi diharapkan menekankan dan memprioritaskan apresiasi melalui beberapa penguasaan struktur dan pen-

capaian pembinaannya. Akan tetapi upaya pengajaran yang mengacu kepada pencapaian tujuan yang bersifat apresiasi masih terbatas, walau hingga kini sudah sering dibicarakan dan ditelaah orang. Padahal dengan mengacu pada arti kata apresiasi yang berarti cinta, suka menggauli, dan menghargai berarti para mahasiswa sebagai pembelajar diharapkan mampu menyatu dengan karya - karya puisi yang dipelajarinya.

Hasil pengajaran apresiasi sastra di SMTA hingga sekarang ini masih dianggap kurang berhasil atau belum mencapai tujuan akhir pengajaran sastra yang diharapkan (Rosidi, 1970:61-66; Rusyana, 1990:41; Damono, 1991:2). Hal ini terungkap dalam setiap ada Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Pilnas HISKI), baik dalam Pilnas HISKI ke-2 di Denpasar, ke-3 di Malang, ke-4 di Bandung maupun ke-5 di Bogor. Para pemakalah masih selalu mengemukakan masalah pengajaran apresiasi yang dianggap belum memuaskan dan belum mencapai harapan pengajaran.

Berdasarkan pernyataan dan uraian yang mengungkapkan pengajaran sastra masih kurang sesuai dengan yang diharapkan, maka dapatlah dikemukakan bahwa unsur apresiasi itu merupakan suatu tujuan pembinaan yang sangat diutamakan hasilnya. Tujuannya tiada lain agar karya - karya puisi yang bersifat imajinasi, kreasi, dan estetis dalam menginterpretasikan kehidupan yang mempergunakan sarana bahasa sebagai mediana harus mampu disajikan dengan lebih berhasil dalam

PBM yang apresiasif di dalam dan di luar kelas. Karena telah dimaklumi bahwa sastra sebagai seni adalah kegiatan kreatif manusia merupakan pengalaman jiwa yang dijemakan ke dalam medium bahasa (Rusyana, 1991:2).

Mengingat apresiasi berhubungan dengan masalah sikap dan nilai seperti diungkapkan Disick (dalam Wardani, 1981:1-2) berarti mengacu pada ranah afeksi. Hal ini berarti tanggapan atau respons seseorang terhadap sebuah karya puisi dengan pemahaman unsur-unsur yang membangunnya harus mendapat perhatian. Bilamana sudah memahami, seseorang akan mampu menikmati dan memanfaatkan nilai-nilai yang ada dalam karya puisi. Yus Rusyana dalam harian Pikiran Rakyat (30-10-1990) menyatakan dengan tegas tentang nilai-nilai yang diperoleh seseorang bila menikmati karya sastra dan bagaimana pengaruhnya penikmatan tersebut. Pandangan Yus Rusyana itu adalah demikian :

Dalam rangka menghargai nilai - nilai itu pada pendidikan bahasa terdapat pokok bahasan sastra. Melalui kegiatan dengan sastra ini diharapkan peserta beroleh pengalaman mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam hasil sastra itu dan beroleh pengalaman dalam berekspresi, dua pengalaman yang diperlukan bagi siapa pun, dan sastra menyediakan dunia rekaan yang memberikan kenikmatan yang bermanfaat atau kemanfaatan yang nikmat (Rusyana, 30-10-1990).

Dengan memperhatikan perolehan nilai-nilai melalui hasil karya puisi selain bentuk sastra prosa dan drama, pengajaran apresiasi puisi hendaknya mengacu pada pengalaman membaca karya sastra. Dari kegiatan dengan keragaman model -

model membaca sastra ini, Yus Rusyana (1992:116) mengemukakan bahwa dengan mendalami aspek - aspek dan memahami keseluruhan karya sastra diharapkan kita dapat menuju kepada penafsiran yang integral dan total. Tetapi dalam kenyataannya, pengajaran apresiasi prosa, drama, dan puisi masih dianggap mempunyai kelemahan karena lebih cenderung untuk menekankan aspek teoritis. Pertanyaan yang diajukan para pengajar sastra masih mempergunakan kata tanya *apa* atau *apakah* dan belum *mengapa* atau *bagaimanakah*. Sedangkan untuk pengajaran sastra, Coulter (dalam Tarigan 1992:1-20) mengatakan bahwa anak didik sebagai pembaca hendaknya diberi pengalaman dan bukan buku tentang sastra. Hubungan keberhasilan membaca dan menilai hasil karya sastra sebenarnya tergantung dari tiga hal, pemahaman tentang kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya (Teeuw, 1983:12-35). Sedangkan Yus Rusyana (1988:11) juga menandakan bahwa keberhasilan suatu pengajaran apresiasi sastra didasarkan atas tiga landasan utama yaitu ilmu sastra, hasil sastra, dan ilmu pendidikan.

Hasil pengajaran itu pada umumnya tergantung bagaimana si pengajar memainkan peranannya di depan anak didiknya dengan mempergunakan hasil bahan karya sastra sebagai sarannya. Atas dasar inilah, seseorang calon pengajar atau calon guru dalam kehidupan pendidikan di perguruan tinggi, seperti IKIP, FKIP, atau STKIP, perlu mengenal dan seharusnya

nya mengenal bermacam-macam model mengajar sastra, yang satu di antaranya adalah mengajar dengan Model Respons ini.

1.1.3 Model Pengajaran Sastra

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kebudayaan (Depdikbud) telah berusaha mengadakan perbaikan, perubahan, dan pengupayaan peningkatan pengajaran sastra Indonesia. Upaya pembaharuan itu terlihat pada unsur-unsur pengajaran, seperti pengadaan penataran guru atau dosen sastra, perbaikan kurikulum, GBPP atau silabus, pengadaan bahan pelajaran (buku ajar dan pegangan guru) dan buku sumber, pengembangan metode, dan penggunaan evaluasi belajar, serta sarana penunjang PBM lainnya. Demikian pula halnya dengan masalah pelaksanaan kegiatan pembinaan pengajaran apresiasi puisi ini.

Pengajaran apresiasi puisi secara umum dan tradisional lebih banyak berpusat pada hafalan atau bersifat teoritis, dan bukan bertolak dari empiris membaca karya sastra, seperti membaca hasil karya - karya puisi, prosa, atau drama (Rusyana, 1991b:16). Selanjutnya ditekankan bahwa pengutamaan terhadap apresiasi sastra (termasuk puisi), yaitu pengalaman langsung dengan karya sastra, tidaklah meniadakan keperluan akan ilmu sastra sebagai landasannya. Keberatan yang dikemukakan Yus Rusyana (1991b:16-17) terhadap pengajaran ilmu sastra umumnya ialah karena tidak bertolak dari empiri membaca hasil-hasil karya. Hal ini berarti pengajaran

apresiasi akan selalu terjadi hubungan antara penguasaan ilmu sastra dengan pembinaan pengajaran apresiasi sastra tersebut, termasuk pula dengan pengajaran apresiasi puisi. Atas dasar ini, pengajaran apresiasi puisi hendaknya ditunjang oleh keberadaan bahan karya puisi sebagai bahan bacaan dan penguasaan serta pemahaman teori puisi dan sejarah puisi melalui sumber pustaka yang ada.

Hingga kini telah berkembang beberapa pandangan bila suatu kegiatan pengajaran mempergunakan bahan karya sastra sebagai kegiatan pengajaran sastranya. Dengan berdasarkan pandangan M. H. Abrams (dalam Lodge, 1980:1-23) dan A. Teeuw (1983:59-60) telah dikemukakan empat pendekatan atau orientasi terhadap pemaknaan karya sastra, yaitu peranan karya sastra sebagai struktur yang berotonom (orientasi objektif), peranan penulis karya sastra (orientasi ekspresif), peranan pembaca sebagai pemberi makna (orientasi pragmatik) dan alam lingkungan sebagai dunia nyata (orientasi mimesis). Keempat teori ini memang menjadi perhatian dalam dunia pengajaran sastra dewasa ini, khususnya dalam menentukan penganalisisan isi karya sastranya. Pemberian makna menurut Foulkes (dalam Teeuw, 1984:56) ada tiga faktor pemberi makna, yaitu dari segi pengarang, karya sastra (teks), dan pembaca sendiri. Sedangkan Roman Jakobson (dalam Teeuw, 1984:53) menyebutkan ada enam fungsi yang membantu memberikan pemaknaan, yaitu emosi, referensial,

puitis, phatik, metalingual, dan konasi. Selain itu, Charles Morris (dalam Teeuw, 1984:55) menyebutkan ada lima aspek yang harus diperhatikan untuk dapat menginterpretasikan sebuah karya sastra, yaitu unsur semiotik, sintaktik, semantik, pragmatik, dan tanda itu sendiri. Dengan berdasarkan penguasaan kode bahasa, sastra, dan budaya (Teeuw, 1984:12-35) maka penentuan pemaknaan dan penginterpretasian isi suatu karya sastra akan lebih tepat.

Di antara sejumlah alternatif pemberian makna dan penginterpretasian puisi dari segi pembaca, peneliti lebih cenderung meningkatkannya melalui pemberian pengalaman mengapresiasi sastra dan berekspresi puisi sesuai dengan acuan pengajaran apresiasi puisi dalam kurikulum. Agar kegiatan mahasiswa dengan bahan karya puisinya lebih apresiasif maka pengarahannya PBM bukan lagi pada satu arah atau dua arah saja, tetapi perlu mengacu pada multiarah atau transaksional. Istilah transaksional ini merupakan hubungan yang ada antara pembaca dengan wacana sastranya (Rosenblatt, 1983:27; 1985:33-40; Holland, 1985:3-21; Gani, 1988:43). Aktivitas dan kreativitas bersastra mahasiswa sebagai pembaca dengan karya sastra (termasuk bentuk puisi) diperlihatkan oleh respons yang timbul. Dalam kegiatan PBM pengajaran apresiasi puisi, kegiatan merespons ini akan menyertakan beberapa keterampilan yang ada pada mahasiswa dalam PBM sehingga pengajaran mengapresiasi puisi dapat diklasifikasikan sebagai pengajaran yang terpadu. Gagasan agar pemberian kesem-

patan kepada pembaca sebagai penentu pemberi makna, misalnya terhadap karya sastra puisi sudah mulai diperhatikan dan ditekankan. Misalnya, seperti tulisan yang dikemukakan Jane P. Tompkins dalam buku *Reader - Response Criticism* (1980) dan Louise M. Rosenblatt dalam buku *Literature as Exploration* (1983) atau terjemahan Raman Selden (1991) dan beberapa tulisan dari Yus Rusyana (1979; 1982; 1984; 1990; 1991a; dan 1991b). Pandangan mereka pada dasarnya mengatakan bahwa makna sastra harus ditentukan oleh pembaca itu sendiri melalui pengalaman membaca langsung.

Bila diperhatikan perasaan ketidakpuasan hasil pengajaran sastra pada umumnya pada tingkat SMTA ternyata yang berperan sebagai guru atau pengajar sastranya adalah tamatan atau lulusan Diploma 3 (D3) dan Strata 1 (S1) IKIP, FKIP, dan STKIP. Oleh karena itu, para calon guru atau pengajar pada tingkat SMTA ini perlu sekali mengenal dan dibekali dengan bermacam - macam model mengajar sastra selama mereka masih duduk di bangku kuliah. Apalagi dalam kegiatan dunia pendidikan pada umumnya peran guru masih sangat dominan, walau kemampuan, sarana, dan waktu yang tersedia masih sangat terbatas. Bahkan penekanan pada penguasaan teori dan sejarah sastra oleh seorang guru atau pengajar dalam PBM disebabkan karena di antara tujuan belajar siswa dan mahasiswa terdapat untuk tujuan pencapaian kelulusan, target naik kelas. Dengan peran guru yang masih dominan ini,

ternyata pengajaran secara tradisional yang meliputi metode ceramah merupakan model yang paling banyak dipergunakan guru sastra. Metode ceramah atau *lecture methods* (Gage, 1983:448) ini memang masih dianggap mempunyai kemantapan oleh beberapa pengajar hingga saat sekarang ini. Bahkan Nasution (1988:125) menganggap metode ini masih bermanfaat dalam PBM mengingat mahasiswa dianggap belum cukup matang untuk belajar sendiri.

Atas dasar permasalahan seperti diungkapkan di atas ini maka perlu diupayakan pengajaran apresiasi puisi khususnya atau sastra umumnya yang lebih mendekati harapan yang dimaksudkan oleh pengertian apresiasi itu sendiri. Oleh karena itu, setiap calon guru atau pengajar sastra yang sedang mengikuti pendidikan di IKIP, FKIP, atau STKIP perlu mengenal pengajaran sastra yang bertumpu pada hasil karya sastra, di antaranya bentuk karya puisi sebagai bahan kegiatan membacanya. Kita memang memaklumi bahwa setiap model mengajar akan memiliki metode, pendekatan, strategi, dan teknik penyajian yang mempunyai kelebihan dan kekurangan terhadap hasil yang diharapkan. Demikian pula halnya dengan adanya pertimbangan seorang guru atau pengajar untuk memilih sebuah atau beberapa gabungan metode mengajar dan menggunakannya sebagai model pengajarannya. Penggunaan model mengajar yang dipilih dan dilaksanakannya itu sudah tentu telah dipikirkan berdasarkan pengenalan, penguasaan model mengajar yang dimilikinya, dan yang sesuai pula dengan kerangka ins-

truksional, serta isi silabus atau GBPP yang ada.

Pengajaran apresiasi puisi tidak dapat lepas dari pemaknaan struktur puisi yang menyusunnya meliputi struktur batin dan fisik. Dengan demikian, penelitian yang direncanakan ini berupaya mengambil topik tentang pengajaran apresiasi puisi dengan bertumpu pada pengalaman mahasiswa sebagai pembaca karya puisi, yang menekankan pengajaran dengan pendekatan Model Respons dan penganalisisan struktur yang membangunnya. Atas dasar pertimbangan bahwa Model Respons ini lebih berkaitan dengan pengertian hakikat dan tujuan pengajaran sastra, seperti yang dikemukakan oleh Yus Rusyana (1990:40), maka peneliti merasa tertarik untuk menerapkannya dengan objek karya puisi pada mahasiswa calon guru SMTA di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana di Singaraja.

Dengan uraian di atas ini dapat dikemukakan bahwa masalah pengajaran apresiasi puisi yang dianggap belum mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan beberapa langkah upaya peningkatan. Mengingat upaya peningkatan dengan Model Respons itu belum ada yang meneliti dan teori respons ini berkaitan dengan pengertian hakikat dan tujuan pengajaran apresiasi yang bertumpu pada pengalaman membaca karya sastra, peneliti merasa tertarik untuk menerapkannya pada karya puisi di FKIP Universitas Udayana Singaraja,

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Penelitian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini pada dasarnya dilaksanakan dengan mempergunakan suatu percobaan atau eksperimen. Pelaksanaan eksperimen ini dilaksanakan pada mahasiswa semester lima, yang mengambil mata kuliah Sanggar Sastra (KPB. 1341) Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Udayana di Singaraja Propinsi Bali. Pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dan bahan pengajaran diberikan kepada dua kelompok mahasiswa : Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol, yang sebelumnya diatur berdasarkan ketentuan yang memang telah disetujui pembimbing. Tujuan pengadaaan pembagian berdasarkan kualitas dan kuantitas mahasiswa yang diupayakan seimbang tiada lain agar pembiasaan yang terjadi diharapkan sekecil mungkin. Dengan demikian kesalahan dari aspek sampel dapat dihindarkan. Selanjutnya, Kelompok Eksperimen diberi perlakuan Model Respons dengan metode diskusi dan Kelompok Kontrol diberi perlakuan Model Tradisional dengan metode ceramah.

Kegiatan PBM menyajikan lima buah puisi pada setiap

kelompok sehingga secara keseluruhan terdapat sepuluh sajian PBM di dalam kelas. Pengukuran hasil belajar dari kedua model ini diukur dengan pemberian tes objektif pilihan ganda dengan 50 buah pertanyaan dan lima pengecoh (opsen). Pengujian bobot tes dilakukan dengan tes-retes dan kemudian diberikan pada mahasiswa sebagai Pretes dan Postes. Pengukuran dilakukan dengan dua macam, yaitu **pertama** : dengan Pretes dan Postes pada awal dan akhir PBM dengan jumlah 50 pertanyaan dan **kedua** : Postes dengan 10 buah pertanyaan setiap PBM dari lima puisi selesai berlangsung. Pertanyaan ragam kedua ini adalah nomor 1-10 untuk PS, 11-20 untuk BA, 21-30 untuk KP, 31-40 untuk YM, dan 41-50 untuk SI.

Dengan demikian masalah penelitian eksperimen ini adalah masalah pengajaran apresiasi puisi, yang dilaksanakan pada mahasiswa semester lima Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Udayana Singaraja. Artinya, penelitian ini untuk mengetahui penerapan pemilihan model mengajar yang manakah yang lebih berhasil bila hasil belajar Model Respons dan Model Tradisional itu diperbandingkan.

Untuk jelasnya, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah hasil pengajaran apabila PBM pengajaran apresiasi puisi menerapkan Model Respons?
- a. Bagaimanakah hasil pengajaran apabila PBM pengajaran apresiasi puisi menerapkan Model Tradisional?

- c. Model mengajar manakah yang lebih tinggi nilai hasil belajarnya bila Model Respons dan Model Tradisional dibandingkan?
- d. Bagaimanakah signifikansi perbedaan yang diperoleh pada kedua model mengajar yang diterapkan dalam pengajaran apresiasi puisi itu?
- e. Hal-hal apakah yang ikut dapat menunjang perbedaan nilai hasil belajar dalam penerapan model pengajaran apresiasi puisi itu, mengingat peran pengajar pun patut diperhitungkan. Artinya, bagaimana pun baiknya sebuah metode tetapi kalau yang melaksanakan atau menerapkan kurang berhasil maka hasilnya pun akan kurang baik juga.

1.2.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Mengingat masalah penelitian ini cukup luas maka pelaksanaan penelitian dibatasi dengan rincian demikian.

- a. Penelitian ini hanya berkaitan dengan pelaksanaan penerapan pengajaran apresiasi puisi melalui Model Respons dan Tradisional.
- b. Penelitian ini hanya didasarkan pada hasil belajar, yang diperoleh dengan Pretes dan Postes dari lima buah puisi sebagai pokok bahasannya dalam PBM.
- c. Pengujian penelitian ini didasarkan pada jumlah mahasiswa yang hadir secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir PBM berlangsung.

- d. Cara kerja penelitian ini sesuai dengan dasar - dasar penelitian kuasi eksperimen.
- e. Hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat lokal sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk semua situasi, kondisi, dan domisili.

Dengan uraian tersebut di atas ini, peneliti dapat mengetahui hasil penerapan model mengajar dari penelitian ini dan faktor - faktor yang ikut berperan sehingga pengajaran apresiasi puisi melalui pengalaman membaca karya puisi dapat ditingkatkan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan mengajar Model Respons dalam pengajaran apresiasi puisi.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan mengajar Model Tradisional dalam pengajaran apresiasi puisi.
- c. Penelitian ini berusaha membandingkan hasil belajar dari kedua model mengajar yang dipergunakan dalam pengajaran apresiasi puisi.
- d. Penelitian ini berusaha menentukan signifikansi hasil belajar yang diperoleh dalam Model Respons dan Model

Tradisional.

- e. Penelitian ini berusaha mengetahui faktor - faktor yang ikut mendukung keberhasilan hasil pengajaran apresiasi puisi yang disajikan dengan Model Respons.

Dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian eksperimen pada mahasiswa FKIP Universitas Udayana di Singaraja ini, peneliti dapat mengetahui faktor - faktor yang berperan di dalam PBM sehingga pengajaran apresiasi puisi dapat lebih ditingkatkan. Akhirnya dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa penerapan mengajar Model Respons atau Model Tradisional yang manakah lebih baik hasilnya untuk pengajaran apresiasi puisi di FKIP Universitas Udayana Singaraja ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Bila penelitian ini telah selesai dilaksanakan berarti hasilnya dapat diharapkan untuk hal - hal sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar pengajaran apresiasi puisi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menentukan model dan metode manakah yang sesuai dengan PBM sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- c. Penelitian ini dapat membantu menambah wawasan pengertian model - model mengajar kepada para pengajar sastra dan pendidikan umum, khususnya pengajaran apresiasi puisi.
- d. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan

pengertian Model Respons dalam melengkapi ilmu pendidikan, kurikulum, proses belajar - mengajar, penyusun buku ajar dan pegangan guru, serta modul mengajar.

- e. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bandingan untuk menumbuhkan peningkatan aktivitas, kreativitas, dan keakraban serta penggalan daya - daya yang dapat dianalisis dari pengalaman membaca karya - karya puisi.

